



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	P1. Christensen, Christian. Uppsala Universitet, 2010	P2. Parry, Katy, Liverpool University, England, 2010	P3. Pratama, Eka, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017
Judul Penelitian	<i>PHOTOJOURNALISM IN WAR AND ARMED (CONFLICTS PROFESSIONAL PHOTOGRAPHY AND THE FRAMING OF VICTIMHOOD IN WORLD PRESS PHOTOS OF THE YEAR)</i>	<i>A VISUAL FRAMING ANALYSIS OF BRITISH PRESS PHOTOGRAPHY DURING THE 2006 ISRAEL – LEBANON CONFLICT</i>	SELEKSI FOTO JURNALISTIK OLEH PEMIMPIN REDAKSI TRIBUN LAMPUNG (Studi Fenomenologi Gatekeeping Dalam Memilih Foto Jurnalistik)

Rumusan Masalah	<p>1. Bagaimana keunggulan foto jurnalistik diciptakan dan berfokus pada frame media visual?</p> <p>2. Bagaimana korban perang disajikan di <i>World Press Photos of the Year</i> ?</p>	<p>1. Apa karakter fotografi dan representasi antara Israel dan Lebanon?</p> <p>2. Bagaimana konflik itu sesuai dengan evaluasi moral dan interpretasi politik perang ?</p>	<p>1. Bagaimana makna seleksi foto jurnalistik oleh Pemimpin Redaksi Tribun Lampung?</p> <p>2. Bagaimana motif media Tribun Lampung dalam memilih foto Jurnalistik?</p> <p>3. Bagaimana pengalaman pemimpin redaksi tribun lampung dalam menyeleksi foto jurnalistik?</p>
Metode Penelitian	Metode analisis konten Iconography dengan pendekatan kualitatif	Metode analisis konten dengan pendekatan kuantitatif	Metode penelitian Fenomenologi

			dengan pendekatan kualitatif
--	--	--	------------------------------

Penelitian pertama adalah peneliti Christensen asal Universitas Uppsala, Swedia pada 2010. Ia melakukan penelitian dengan judul *Photojournalism in War and Armed Conflicts (Professionals Photography and the Framing Victimhood in World Press Photos of the Year)*. Peneliti membuat penelitian ini untuk menyelidiki karakteristik dan makna pada foto pers profesional yang berhubungan dengan perang dan konflik senjata dan untuk memeriksa konstruksi dari korban perang. Dalam penelitian ini, ia menggunakan metode analisis konten ikonografi dengan pendekatan kualitatif dan menyimpulkan bahwa kekuatan fotografi terletak pada kemampuannya membangkitkan rasa kemanusiaan. Ia berpendapat jika perang adalah upaya untuk meniadakan umat manusia, maka fotografi hadir sebagai lawan dari perang tersebut, fotografi menjadi sebuah amunisi yang kuat. Ia juga menambahkan bahwa *World Press Photos* memiliki karakteristik yang dianggap mampu menginterpretasikan sebuah kejadian perang kepada khayalak.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Parry mahasiswa Universitas Liverpool Inggris pada 2010. Parry membuat penelitian dengan judul *A Visual Framing Analysis of British Press Photography During the 2006 Israel-Lebanon Conflict*. Dari penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti apa yang menjadi karakter fotografi dan representasi antara perang Israel dan Lebanon pada tahun 2006 silam. Selain itu, ia juga ingin membandingkan serta mengontraskan kualitas

penggunaan fotografi jurnalistik di dua media Inggris yaitu, *The Times* dan *The Guardian*, terakhir ia ingin mengembangkan dan menguji model framing visual. Dalam penelitian ini ia menggunakan metode penelitian analisis konten dengan pendekatan kuantitatif dan menyimpulkan bahwa ada perbedaan subjek foto antara kedua media tersebut, *The Times* lebih seimbang terhadap penggunaan foto terhadap posisi Israel dan Lebanon yang sedang berkonflik sebaliknya, *The Guardian* menunjukkan tingkat empati yang lebih terhadap masyarakat Lebanon. Ia juga menambahkan bahwa *The Guardian* memiliki 19 foto konflik sebagai *headline* dan *The Times* hanya delapan, ia menyimpulkan bahwa *The Guardian* lebih menggunakan foto konflik perang Israel dan Lebanon sebagai foto halaman depan.

Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Eka Pratama mahasiswa Universitas Lampung, Bandar Lampung pada 2007. Ia membuat penelitian dengan judul "*Seleksi Foto Jurnalistik oleh Pemimpin Redaksi Tribun Lampung*". Peneliti membuat penelitian untuk mengetahui makna seleksi foto jurnalistik oleh pemimpin redaksi Tribun Lampung, motif pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik dan pengalaman pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik. Dalam penelitian ini, ia menggunakan metode Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dan menyimpulkan bahwa sebelum foto terbit ada sebuah rapat redaksi dan foto yang dipakai mengacu kepada kode etik jurnalistik yang tentunya tidak vulgar, mempunyai nilai jual tinggi dan yang terakhir dicetak oleh media Tribun Lampung setelah melalui proses *gatekeeping* tersebut.

Persamaan dari ketiga penelitian di atas adalah mempunyai ruang lingkup yang sama untuk diteliti yaitu foto jurnalistik pada surat kabar harian. Adapun perbedaan dilihat dari segi objek yang digunakan dari ketiga penelitian tersebut yang banyak menggunakan konflik sebuah negara dan seleksi foto jurnalistik pada sebuah media sebagai peristiwa yang ingin diteliti. Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian analisis konten ikonografi untuk mengetahui makna dalam foto *headline* pada pemberitaan gempa bumi dan tsunami Palu, Sulawesi Tengah di harian *The Jakarta Post* dengan analisis konten ikonografi. Selain itu peneliti juga mengaplikasikan Erwin Panofsky dalam menganalisis permasalahan yang peneliti akan teliti. Adapun kebaruan yang peneliti teliti adalah menganalisis *framing* visual dari sebuah produk jurnalistik yaitu foto jurnalistik.

2.2 Konsep dan Teori Penelitian

2.2.1 Fotografi

Secara etimologi, fotografi adalah kata serapan dari Bahasa Inggris, *photography*. *Photography* itu sendiri berasal dari dua kata bahasa Yunani, *fotos* yang berarti cahaya, dan *grapos/ graphein* yang memiliki arti menulis atau melukis. Jadi, fotografi bisa diartikan menulis dengan bantuan media cahaya, menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya. Sementara itu, kata kamera berasal dari bahasa latin *Camera Obscura* yang berarti kamar gelap atau dark room (Mulyanta, 2008, p. 5).

Fotografi secara resmi lahir di Paris 1839 ketika Louis Jacques Mande Daguerre memperkenalkan kameranya yang bernama *Daguerreotype*. Setelah saat itu, era perkembangan fotografi terus berjalan mengikuti perkembangan kemajuan manusia, hingga kini memasuki masa kemajuan teknologi kamera digital. Ada beberapa macam jenis fotografi diantaranya yaitu (Santoso, 2010, p. 14):

1. Fotografi Murni atau Hobi

Jenis fotografi yang digolongkan ke dalam kelompok fotografi murni ini adalah jenis karya fotografi yang dibuat semata-mata karena hobi atau kesukaan sang fotografer. Karya tersebut tidak dimasukkan sebagai ilustrasi artikel pada majalah atau surat kabar atau juga tidak dimasukkan sebagai bahan promosi atau iklan. Karya tersebut dibuat atas dasar keinginan atau mood si pemotret terhadap objek atau keindahan objek yang dilihatnya. Tujuan yang dikejar oleh sang fotografer adalah menciptakan momen eksotik.

2. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik yang khusus menampilkan foto-foto yang memiliki nilai berita, baik benda, bahan atau situasi kehidupan manusia yang menarik perhatian umum. Bersifat aktual sebagai berita yang mampu mengungkapkan kejadian, menjelaskan dan menimbulkan rasa ingin tahu.

3. Fotografi Komersial

Fotografi komersial memiliki aturan-aturan yang ditaati dan ditepati. Fotografer di bidang ini harus menunjukkan hasil yang subjektif secermat

mungkin. Bahkan pada saat-saat tertentu para pemotret harus pula menjaga kerahasiaan, keamanan dan keselamatan objek yang dipotretnya.

4. Fotografi Iklan

Pada fotografi iklan dapat dilihat bahwa faktor objektivitas agak sedikit berkurang. Alasan yang paling mendasar adalah foto-foto yang akan ditampilkan bertujuan mempengaruhi selera konsumen, agar konsumen mau membeli produk yang ditawarkan. Seorang fotografer harus berkreasi untuk mendapatkan hasil yang memiliki “magnet”.

5. Fotografi Pernikahan

Fotografi pernikahan adalah bagian dari fotografi komersial yang berfungsi sebagai sarana pendokumentasian upacara pernikahan. Fotografi pernikahan merupakan “tambang emas” bagi seorang fotografer yang tidak ada habis-habisnya. Cabang fotografi ini tidak akan pernah berakhir sepanjang masa, karena merupakan keinginan manusiawi jika pasangan yang melakukan pernikahan ingin mengabadikan hari bahagia mereka tersebut.

6. Fotografi *Fashion*

Fotografi fashion tidak lagi berbentuk foto produk tetapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan artistik yang tinggi yang mewakili rancangan mode. Persaingan dalam menjual ide, konsep dan tidak hanya dari sisi rancangan mode, tapi juga teknik fotografi, make-up dan rambut, tata gaya, tata ruang dan sebagainya yang menghasilkan sebuah karya seni.

Hal utama yang paling penting untuk dikuasai dalam bidang fotografi adalah kemampuan teknis dalam memotret dan kreativitas komposisi foto. Kemampuan teknis yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengoperasikan alat-alat fotografi. Beberapa teknik perlu dikuasai apabila ingin menghasilkan foto yang indah. Sedangkan, kreativitas komposisi foto adalah kemampuan dalam mangasah suatu objek fotografi sehingga karya tersebut menjadi enak untuk dipandang dan memiliki nilai bagi subjek yang menjadi penikmat foto.

Cara untuk memberikan komposisi yang baik dalam sebuah foto adalah dengan menempatkan pada “titik kuat” dalam sebuah foto. Komposisi tersebut dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (Alwi, 2004, p. 42):

- a. *Point of interest*: hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto. Kadang orang mengatakannya adalah sebagai pusat perhatian.
- b. *Framing*: kegiatan membingkai di mana objek yang akan difoto berada dalam suatu bingkai.
- c. *Balance*: kegiatan di mana mempertimbangkan keseimbangan letak objek foto agar posisi objek foto (point of interest) saat akan melakukan *framing*.

Dalam pengambilan gambar, jarak dalam mengambil gambar perlu diperhatikan, karena penentuan tersebut akan mempengaruhi foto yang terekam dalam kamera. Kalau jaraknya jauh dari objek, maka gambar yang terekam akan terambil secara luas dan menyeluruh. Lalu ketika pengambilan gambar dengan jarak lebih mendekat dengan objek, maka hanya beberapa komponen yang terekam

oleh kamera. Selain itu ada teknik close up yang lebih dekat lagi dengan objek. Komposisi lainnya, ada juga yang disusun berdasarkan jarak pemotretan. Jarak yang dimaksud adalah jarak antara fotografer dengan objek foto. Variasi komposisi tersebut antara lain (Alwi, 2004, p. 45-46):

a. *Long shot*

Long shot merupakan sudut pandang yang lebar yang memberi perhatian lebih kepada objek pemotretan dengan cara memisahkannya dari latar belakang yang mungkin mengganggu (Sugiarto, 2004, p. 82). Sebuah foto dengan *long shot* menangkap seluruh wilayah dari tempat kejadian. Komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Lebih mudahnya, jarak kamera jauh dengan objek foto. Biasanya apabila dalam memotret manusia, diperlihatkan seluruh tubuhnya. Komposisi *long shot* biasanya digunakan untuk menjelaskan dan memperlihatkan suasana atau situasi yang sedang terjadi. *Long shot* memberikan gambaran untuk melihat hubungan antara objek dengan latar belakang yang ada dalam foto tersebut.

b. *Medium shot*

Medium shot merupakan pandangan yang lebih mengarah kepada suatu tema pokok dengan latar belakang yang sedikit dihindari. Ketika pemotretan dengan objek manusia, maka yang diambil dalam foto tersebut dari pinggul ke atas (Sugiarto, 2004, p. 88). Sebuah objek manusia ditampilkan dari lutut atau sedikit di bawah pinggang sampai dengan ke atas. Komposisi yang dihasilkan adalah objek yang difoto (*point of interest*) sudah terlihat lebih

besar dibandingkan dengan pemotretan dengan teknik *long shot* dan dapat menjelaskan lebih detail. Jarak antara kamera dengan objek lebih dekat.

c. *Close up*

Dengan teknik *close up* ini, yang difoto sebatas wajah, diambil dari jarak dekat. Fungsi dari jepretan (*shot*) adalah untuk mengungkapkan detail dan ekspresi wajah model. Jepretan (*shot*) ini banyak disukai oleh para fotografer karena dapat mengungkapkan wajah objek dengan dengan baik dan jelas (Sugiarto, 2004, p. 18).

2.2.2 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2014, p.17).

Menurut Kobre dalam buku yang ditulis Wijaya (2014, p. 17) menegaskan bahwa foto jurnalistik bukan hanya melengkapi berita di sebuah edisi tetapi sebagai ilustrasi atau hiasan untuk mengisi bagian abu-abu sebuah halaman.

Syarifudin Yunus (2010, p. 93) menjelaskan bahwa ada beberapa ukuran nilai berita foto jurnalistik yang mencakup:

1. Aktualitas gambar sebagai refleksi dari peristiwa yang baru terjadi, bukan peristiwa yang sudah lama terjadi.

2. Relevan dengan berita sebagai pelengkap berita yang disajikan dan memiliki relevansi yang kuat dengan isi berita.
3. Kejadian luar biasa sebagai bentuk visualisasi yang pantas dipublikasikan karena dapat mengundang daya tarik pembaca.
4. *Human interest* sebagai bukti kedekatan visual aktivitas kehidupan sehari-hari manusia.
5. Universal sebagai orientasi pesan yang bersifat universal, yang tidak meyinggung suku, agama, dan ras, serta bukan hasil karya subjektif.

Yang menjadi pembeda dengan teks jurnalistik adalah pada keringkasan serta kemudahan pembaca mendapatkan informasi. Dalam sebuah foto jurnalistik kehadiran *caption* sangat penting guna mendukung foto tersebut. Menurut Parrish dalam bukunya Taufik Wijaya (2014, p. 53) menjabarkan bahwa *caption* membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar. *Caption* pada foto harus mencakup dasar jurnalistik yaitu 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, How*) (Wijaya, 2014, p. 56-57).

Foto jurnalistik dalam media masa sangat diperlukan dan penting. Dikarenakan foto jurnalistik memiliki banyak keunggulan, yakni (Ermanto, 2005, p. 154):

1. Nilai sebuah foto sama dengan sebuah berita karena mengungkapkan semua aspek dari kenyataan dengan menyiratkan rumus 5W + 1H
2. Fotojurnalistik membuat segar halaman surat kabar dan menolong pembaca untuk melihat hal-hal yang menarik

3. Fotojurnalistik dapat memisahkan dua berita agar tidak monoton
4. Fotojurnalistik dapat dibuat dengan mudah, cepat, dan akurat
5. Fotojurnalistik dapat mengejar jangka waktu
6. Fotojurnalistik tidak memerlukan penerjemahan untuk pemberitaan lintas negara
7. Fotojurnalistik lebih kompak
8. Fotojurnalistik memiliki efek yang lebih besar kepada pembaca.

Foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi peristiwa (Yunus, 2010, p. 91). Sehingga dapat diartikan foto jurnalistik atau foto berita dapat memiliki peran ganda, yang pertama sebagai pendamping atau pelengkap sebuah artikel berita, kedua sebagai berita itu sendiri.

Sejarah menyatakan, pada Senin 26 April 1887, surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York menjadi tonggak awal hidupnya foto jurnalistik dengan gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon sebagai foto utama di sebuah surat kabar harian (Wijaya, 2014, p. 1).

Kemudian pada tahun 1891 surat kabar harian New York Morning Journal memelopori terbitan surat kabar dengan foto yang dicetak menggunakan halftone screen, sebuah perangkat yang mampu memindai titik-titik gambar ke dalam pelat cetakan. Pada 1897 saat mesin cetak semakin canggih *halftie photographs* mampu dicetak dengan cepat secara massal (Wijaya, 2010, p. 2).

Wijaya (2010, p. 121) menjelaskan bahwa ada satu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail dan tajam yaitu EDFAT. Metode ini adalah metode tahap awal sebagai foto jurnalis untuk membuat konsep atau membantu saat pengambilan foto di lapangan. Unsur atau tahapan pertama dari metode ini menurut Wijaya (2010, p. 121-123) adalah sebagai berikut:

1. *Entire*, sering disebut sebagai *established shot*, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian-bagian yang dipilih sebagai subjek pemotretan.
2. *Detail*, suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*).
3. *Frame*, tahap saat fotografer membingkai suatu detail yang dipilih. Fase ini mengantar seseorang calon jurnalis foto mengenal arti komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat.
4. *Angle*, tahap saat sudut pandang menjadi dominan, yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan dan cari melihat. Dalam metode ini penting untuk mengonsepsikan visual yang kita inginkan.
5. *Time*, tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan (*shutter speed*) atas keempat metode yang telah disebutkan sebelumnya.

Foto jurnalistik mampu membekukan suatu peristiwa, bahkan merekam peristiwa yang berdurasi hanya sekejap, sifatnya yang statis juga membuat foto dapat dilihat berulang-ulang, tidak seperti video yang sifatnya lebih dinamis atau

sepintas, yang lalu pada akhirnya sebuah foto dapat menyajikan gambar lebih detail dari suatu peristiwa (Soelarko, 1985, p. 77-79). Sebab karena itu foto lebih mudah dicerna dan menimbulkan efek psikologis secara langsung terhadap

2.2.3 Jenis Foto Jurnalistik

World Press Photo, organisasi foto jurnalis yang kerap menjadi acuan para fotografer dunia mengkategorikan beberapa foto berita, antara lain (Alwi, 2008, p. 5).

1. Foto *Spot*

Yang dimaksud dengan foto *spot* adalah foto yang menekankan kejadian utama sebagai peristiwa (Wijaya, 2014, p. 69). Soelarko dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Foto Jurnalistik* (1985, p. 77) menjabarkan bahwa foto *spot* adalah foto tunggal yang menyajikan satu peristiwa yang berdiri sendiri. Bisa diartikan, tanpa keterangan yang berbelit dan panjang, pembaca surat kabar dapat dengan mudah mendapat pesan dan kesan adanya peristiwa yang bernilai berita.

Seperti halnya *hard news* pada berita tulis, foto *spot* bertutur lugas. Karena sifatnya mudah basi, ia harus dimuat sesegara mungkin (Wijaya, 2014, p. 69). Dalam konteks ini biasanya foto yang dimuat adalah foto-foto yang memiliki nilai penting bagi publik dan memiliki porsi yang lebih daripada foto jenis yang lain.

Pada umumnya peristiwa pada foto *spot* muncul begitu saja tanpa aba-aba, tidak ada jadwalnya, dan berlangsung singkat. Keberhasilan jurnalis foto juga bergantung pada kecakapan untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi (Wijaya, 2014, p. 70). Jurnalisfoto harus mengasah kemampuannya dalam menganalisis suatu peristiwa. Kemampuan menjangkau lokasi juga sangat dibutuhkan, karena pada perannya foto jurnalis adalah yang paling berdiri terdepan saat peristiwa penting terjadi.

Sebagai contoh pada liputan demokrasi, misalnya pertama kali jurnalis foto mencari tahu siapa yang berdemo, apa yang mereka tuntut, kemudian dengan jeli mengamati setiap gejala yang timbul dan sampai akhirnya memprediksi apakah demo itu berakhir ricuh atau tidak. Pada waktu yang bersamaan semua itu diolah dengan naluri memilih posisi yang tepat dalam mengabadikan momen. Pemilihan posisi yang tepat ikut menentukan keberhasilan sebuah foto *spot*.

2. Foto *Human Interest*

Foto yang dapat digolongkan dan berkaitan erat dengan masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. Hidup ditengah-tengah masyarakat dan dapat dilihat setiap saat. Yang menjadi kekuatan pada foto human interest adalah dapat menggugah perasaan dan emosi yang melihatnya.

Yang menjadi faktor penting dalam jenis foto ini adalah kedekatan masalah dengan masyarakat. Praktiknya, sangat banyak permasalahan

yang dapat kita sajikan tanpa mengada-ngada dan banyak pula masyarakat yang menganggap foto disajikan dengan konten yang biasa. Tetapi dengan dengan foto jenis *human interest* kita menyajikan hal yang dianggap biasa menjadi tidak biasa. Ada pesan yang lain yang akan kita sampaikan dari hal yang biasa itu (Soelarko, 1985, p. 78).

3. Foto *Feature*

Kekuatan utama foto *feature* adalah kesan yang ditimbulkannya. Ia menancap di benak pembaca untuk memaknai foto jurnalistik secara konotatif. (Wijaya, 2014, p. 74). Foto ini tidak termakan waktu dan bisa dimuat beberapa hari setelah sebuah peristiwa terjadi.

Foto *feature* bukanlah sekedar *snapshot*, tapi usaha wartawan untuk memilih sudut pandang yang khas dan bukan sekedar diarahkan oleh peristiwa, sehingga memberi makna pada sebuah peristiwa.

4. Foto Cerita atau Essay

Sebuah jenis foto beruntun empat foto atau lebih dalam suatu adegan yang sama dan bersifat *hardnews* (Wijaya, 2014, p. 75). Serangkaian gambar atau foto yang merupakan essay. Kumpulan beberapa foto *feature* yang dapat bercerita ini dibangun melalui sebuah imajinasi, yaitu foto-foto yang bercerita secara *sequentatif* dan teks yang menyertainya. Foto kategori ini sering dianggap “otaknya” foto jurnalistik. Foto jenis ini menyajikan berbagai aspek dari suatu masalah yang ingin dibahas (Agung, 2004, p. 23).

2.3 Headline

Headline menurut Taufik Wijaya (2014, p. 47) merupakan foto utama atau yang lebih dikenal dengan foto *headline* atau HL. Karena sifatnya yang lebih utama dibandingkan dengan foto-foto lainnya, biasanya foto *headline* dimuat paling besar dan dominan.

Sedangkan menurut Kurniawan Junaedhi (1991, P. 257) pengertian *headline* adalah berita utama atau lebih populer dengan istilah *Headline News* adalah yang paling dianggap layak dipasang di halaman depan dengan judul yang menarik perhatian, menggunakan huruf besar. Singkatnya berita yang istimewa.

Dapat disimpulkan bahwa *foto headline* adalah foto terpenting sebuah edisi karena ia dipilih dari sekian banyak foto dan bisa dibilang *foto headline* ada foto terbaik dari keseluruhan foto yang terdapat pada cetakan edisi itu (Wijaya, 2014, p. 47).

2.4 Ikonografi

Teori ikonografi (*iconography*) dikemukakan oleh Erwin Panofsky pada 1920 atau abad ke 19, secara etimologi ikonografi berasal dari bahasa Yunani yaitu terdiri dari *aekon* yang memiliki arti gambar dan *graphe* yang memiliki arti sebuah tulisan. Ikonografi adalah cabang dari penelitian sejarah seni yang memiliki kaitan dengan pokok bahasan atau makna dari sebuah karya seni. (Panofsky, 1955, p. 26). Pada saat itu, ikonografi hanya dipakai untuk menganalisis sebuah lukisan saja. Namun Müller dalam Christensen (2010, p. 47) menjelaskan bahwa ikonografi bisa digunakan sebagai cara berfikir untuk menganalisis visual dalam komunikasi dan

penelitian media. Dari penjelasan ini, segala tampilan visual dapat dinilai dan diamati secara ikonografi. Penulis menggunakan analisis foto dalam surat kabar untuk dianalisis dengan ikonografi, hal ini dapat dilakukan dan dibuktikan menurut Christensen pada penelitiannya.

Dalam penelitian Christensen yang berjudul *Photo Journalism In War and Armed Conflicts* (2010, p. 43) dijelaskan bahwa metode analisis ikonografi dianggap sebagai sebuah metode yang baik untuk menganalisis sebuah visual seperti foto. Selanjutnya, Christensen menjelaskan teknik analisis khusus ini menawarkan kemungkinan untuk menarik kesimpulan lebih lanjut tentang pengaruh eksternal dan makna subjek penyelidikan dalam kerangka budaya dan masyarakat. Analisis yang dilakukan pada tahap terakhir menganggap citra sebagai stimulus terhadap perubahan dan karakteristik tertentu dalam masyarakat dan oleh karena itu metode ikonografi merupakan alat yang tepat untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Tujuan utama dari ikonografi adalah untuk mendeteksi dan memonitor sebuah konten tersembunyi dari objek bergambar yang infomasinya relevan dengan media dan penelitian komunikasi (Christensen, 2010, p. 47). Dari penjelasan Christensen bisa ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang berbentuk visual pada media bisa dianalisis untuk mencari konten tersembunyi dengan metode ikonografi.

Hal ini juga relevan dengan pemikiran *framing* bahwa setiap kali dalam upaya pembuatan konstruksi selalu ada pesan yang ingin disampaikan, ini sejalan dengan tujuan utama ikonografi yaitu untuk mengetahui pesan tersembunyi. Maka

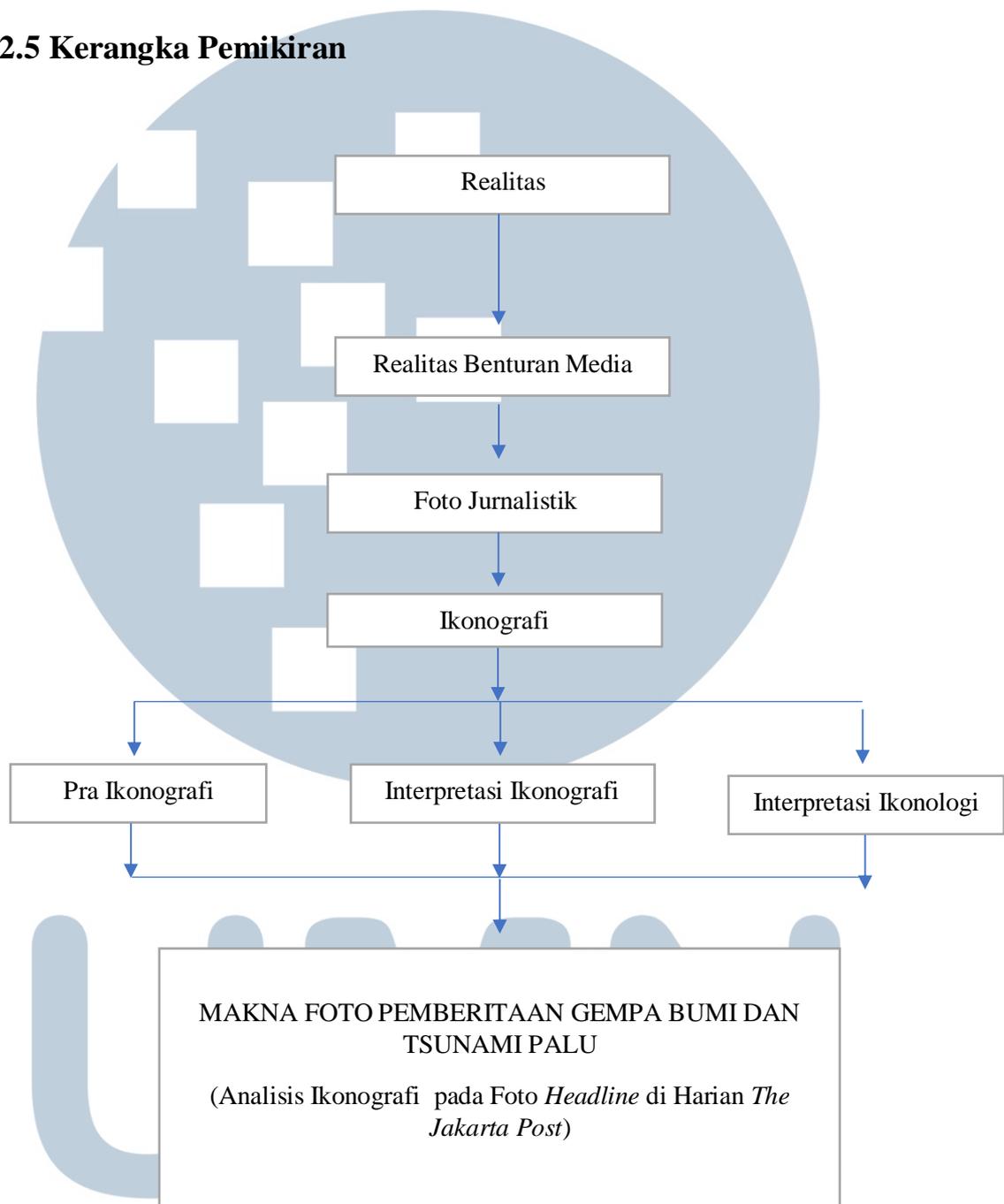
ikonografi bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk bingkai dalam sebuah foto dalam hal ini foto *headline* harian *The Jakarta Post* mengenai peristiwa gempa bumi dan tsunami di Palu.

Analisis konten ikonografi menjelaskan sebuah makna tersembunyi di balik sebuah gambar atau suatu bentuk karya seni. Christensen dalam hal ini mengadopsi prinsip kerja dari Panofsky dalam analisis konten ikonografi dengan tiga tahap, yaitu tahapan deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonografi (Panofsky, 1955, p. 26-40). Ketiga tahapan ini adalah hirarki tahapan yang memiliki hubungan untuk menjawab permasalahan yang ingin dikaji.

Dalam penelitian ini, aspek ikonografis dari karya visual diperinci menjadi dua segi, yakni motif dan makna (*meaning*). Motif mengacu pada hal yang tampak pada bidang gambar, sedangkan makna mengacu pada hal yang tersirat di balik gambar. Demikianlah dengan mengkaji serangkaian foto peristiwa gempa bumi di Palu, Sulawesi Tengah pada 2018, diharapkan akan memperdalam pemahaman mengenai fotografi khususnya makna apa yang ada dalam sebuah visual jurnalistik dalam hal ini adalah foto.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.5 Kerangka Pemikiran



U
N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A